

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan metode, teknik, dan tahap-tahap penelitian yang ditempuh dalam penelitian yang berjudul "Peranan Polisi Rahasia Nazi : *Geheime staatzpolizei* dalam Pemerintahan Nazi 1933-1945". Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan multidisipliner. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan studi literatur dengan mengkaji berbagai karya ilmiah seperti buku, artikel baik yang ditemukan di media luring ataupun daring, dan jurnal ilmiah yang sangat esensial dalam proses penelitian ini. Peneliti akan memaparkan hal-hal tersebut secara terperinci dalam tiga sub bab utama, yakni metode penelitian, teknik penelitian, serta tahapan penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Seorang peneliti perlu memahami arti dari metode dan metodologi. Menurut Kuntowijoyo (2003, hlm xxi), metode sejarah merupakan suatu petunjuk mengenai bahan, kritik, interpretasi dan historiografi. Daliman (2011, hlm 27) menyatakan bahwa metode perlu dibedakan dengan metodologi. Ia menyatakan bahwa metodologi merupakan *Science of Methods*, atau ilmu yang mempelajari metode yang lebih berfokus terhadap kerangka referensi. Sedangkan pernyataan Sjamsudin (2012, hlm. 63) yang mengartikan metode sejarah merupakan suatu cara bagaimana untuk mengetahui sejarah. Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan suatu metode yang digunakan dalam proses penelitian terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan dan melalui kritis analitis dan sistematis yang disajikan secara tertulis. Tahap-tahap penelitian tentu saja merupakan syarat yang harus ditempuh oleh sejarawan dalam mengkaji suatu topik. Kuntowijoyo (2003, hlm 69) mengatakan bahwa penelitian sejarah memiliki lima tahap, yakni (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penelitian. Seluruh tahapan tersebut dikelompokkan menjadi 4 kegiatan inti menurut Daliman (2012, hlm 28) yakni heuristic, kritik (verifikasi),

interpretasi dan historiografi. Seluruh tahapan penelitian sejarah tersebut harus dilaksanakan secara sistematis atau berurutan.

Heuristik merupakan tahapan awal dalam penelitian sejarah dengan kegiatan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Jejak-jejak masa lampau yang perlu ditemukan para sejarawan ketika menuliskan suatu peristiwa masa lampau disebut sebagai sumber sejarah (*historical sources*) (Herlina, 2011, hlm 7). Dalam tahapan ini terbagi tiga golongan besar dalam sumber sejarah, yakni sumber tertulis, sumber lisan yang terbagi menjadi primer dan sekunder, juga sumber benda. Dalam kegiatan ini, sebagian besar sejarawan memanfaatkan kegiatan bibliografis. Perpustakaan merupakan laboratorium utama dalam menunjang pengumpulan sumber dalam penelitian tersebut. Tahapan ini harus dilaksanakan secara sistematis dikarenakan tanpa adanya sumber, rekonstruksi peristiwa sejarah tidak dapat dilakukan.

Kritik, merupakan kegiatan dimana sejarawan memastikan apakah sumber-sumber yang telah didapat autentik baik bentuk maupun isinya. Herlina (2011, hlm 30) menyatakan bahwa kritik merupakan kegiatan meneliti sumber, informasi, ataupun jejak secara kritis, yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal. Inti dari penggunaan sumber sejarah dalam penelitian sejarah ialah mencari kebenaran atas suatu peristiwa berdasarkan sumber-sumber yang tersedia. Sumber sejarah dapat dikatakan benar bila dapat dipercaya. Peneliti wajib untuk memastikan bahwa kegiatan ini dapat menunjang sumber yang kelak akan digunakan tidak berisi informasi yang tidak valid. Seperti yang telah dikatakan oleh (Herlina, 2011) bahwasannya terdapat dua macam kritik, yakni internal dan eksternal. Kritik eksternal memiliki tujuan untuk menyelidiki keaslian dari sumber yang dipakai. Hal yang diperhatikan dalam kritik eksternal diantaranya keaslian sumber, kemudian memastikan sumber yang digunakan merupakan sumber asli atau turunan, apakah sumber yang didapatkan utuh atau telah mengalami perubahan dalam isinya. Sedangkan kritik internal berupaya untuk menyelidiki kredibilitas isi dari sumber yang ditemukan, apakah isi dari sumber tersebut kompeten untuk digunakan sebagai fakta dari suatu peristiwa atukah tidak. Adapun yang diperhatikan dalam kritik internal yakni kedekatan antara sumber dengan

peristiwa yang diteliti, dan kesediaan sumber untuk memberikan kesaksian berdasarkan fakta.

Peristiwa sejarah yang bersifat hanya terjadi sekali dan tidak dapat terulang, menjadikan sumber sejarah perlu melewati proses kritik, berbeda dengan sumber data ilmu sosial lainnya terkadang data data yang didapatkan pun memiliki kemungkinan tidak lengkap atau tidak terdokumentasikan dengan baik, sehingga informasi yang didapatkan mengenai peristiwa sejarah tersebut tidak begitu utuh (Daliman, 2012, hlm. 65).

Interpretasi merupakan tahap penafsiran atau pemberian makna terhadap bukti-bukti sejarah yang telah melewati tahapan sebelumnya. Kuntowijoyo (2003, hlm 78) menyatakan bahwa interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bias subjektifitas. Menurutnya, data tidak dapat berbicara, maka dari itu sejarawan akan memberikan pandangannya kembali terhadap sumber sejarah dan memunculkan subjektifitas dikarenakan menafsir ulangkannya kembali. Namun pernyataan tersebut pun kerap dianggap salah, dikarenakan sejarawan menggunakan data yang valid disertai keterangan dari mana data tersebut diperoleh, sehingga data tersebut dapat diteliti dan ditafsirkan kembali.

Tahapan yang terakhir yakni historiografi yang menurut (Daliman,2012,hlm 99) merupakan sarana bagi sejarawan untuk mengkomunikasikan hasil dari penelitian yang telah diungkap, diuji, dan diinterpretasi. Upaya rekonstruksi masa lampau yang dilakukan oleh sejarawan dilakukan pada tahapan terakhir ini. Pada tahapan ini dapat dikatakan sejarawan menuangkan karya sastra yang menuntut kejelasan struktur dan gaya bahasa, serta retorika tertentu, tidak dapat dipungkiri bahwasannya penelitian sejarah juga dapat dikatakan sebagai sebuah seni dalam sastra. Penjelasan sejarah yang baik ialah penjelasan yang bersifat ‘hidup’, maka dari itu sejarawan yang baik ialah yang dapat membawa pembaca karya sejarahnya dibawa ke dalam ruang kehidupan yang dilukiskan oleh sang sejarawan (Hamid&Madjid, 2011, hlm. 51). Dalam tahapan historiografi, terdapat pula tiga poin yang perlu diperhatikan menurut Herlina (2011,hlm. 56). Yang pertama, sejarawan harus melakukan seleksi atas fakta-fakta yang telah diseleksi berdasarkan dua kriteria yakni relevansi peristiwa-peristiwa dan kelayakannya. Kedua, penggunaan imajinasi dalam rangka memperoleh kaitan dan mata rantai

yang menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terpisah untuk merumuskan suatu hipotesis. Ketiga, penelitiannya harus secara kronologis.

3.2 Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik studi literatur atau studi kepustakaan untuk mengkaji topik penelitian yang dipilih. Studi Pustaka merupakan segala upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti. Informasi atau sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, karya ilmiah, jurnal, artikel ilmiah, majalah ataupun surat kabar. Studi kepustakaan memuat uraian sistematis tentang kajian literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dan diusahakan menunjukkan kondisi mutakhir dari bidang ilmu tersebut (*the state of the art*). (Purwono, Tanpa tahun, hlm 66)

Peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik studi literatur ini dengan dua alasan utama. Pertama teknik wawancara tidak mungkin dilakukan karena baik anggota dari Gestapo serta jajarannya maupun para elit politik Nazi telah wafat. Kedua, apabila harus melakukan teknik wawancara secara langsung ke negara yang bersangkutan yakni Jerman, akan memakan biaya yang sangat besar berdasarkan kondisi keuangan keluarga peneliti. Alasan tersebut menyebabkan peneliti tidak dapat memperoleh sumber primer seperti dokumen negara Jerman pada masa pemerintahan Partai Nazi dan Gestapo, ataupun dokumen Partai Nazi itu sendiri. Namun, meskipun demikian, tahap heuristik dapat dilaksanakan dengan bentuk kerja bibliografis, yang sejalan dengan teknik studi literatur. Sehingga sejarawan tidak akan mengalami kesulitan terkait pencarian sumber ketika memilih suatu topik penelitian. (Daliman, 2012, hlm 52).

Studi literatur dilakukan setelah peneliti memilih topik penelitian dan menentukan rumusan masalah atas topik tersebut. Peneliti melakukan Teknik studi literatur dan mendapati sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian yang dipilih. Sumber tersebut berupa buku maupun jurnal yang berasal dari internet, temuan dari toko buku, ataupun perpustakaan.

3.3 Tahapan Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti dalam penulisan kajian ilmiah ini. Pada persiapan penelitian, peneliti akan memaparkan bagaimana pemilihan topik dilakukan, hingga mencapai keputusan penentuan topik tersebut. Peneliti juga akan menjelaskan bagaimana proses bimbingan dan konsultasi yang dilakukan selama melakukan penelitian ini dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan. Kemudian, peneliti akan menjelaskan tahapan penelitian sesuai dengan metode historis, dimulai dengan tahapan heuristik berjalan sehingga peneliti mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan topik yang diangkat memenuhi kebutuhan penelitian, dilanjutkan dengan kritik atas sumber-sumber yang didapatkan baik secara eksternal ataupun internal, interpretasi atas sumber-sumber yang telah melalui proses verifikasi, dan tahapan terakhir yang meliputi hasil interpretasi tersebut dalam suatu karya sejarah yang disebut historiografi. Berikut peneliti paparkan tahapan penelitian yang peneliti lewati.

3.3.1 Persiapan Penelitian

3.3.1.1 Pemilihan Topik

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pemilihan topik. Dalam proses penentuan topik penelitian ini, didasari oleh ketertarikan peneliti terhadap peristiwa sejarah seputar Perang Dunia. Gejala peristiwa yang terdapat pada Perang Dunia II sangat beragam meliputi beberapa aspek, terutama aspek politik dan militer, dan kemanusiaan yang penulis soroti. Munculnya Jerman sebagai salah satu negara yang kembali turut berperang besar dalam Perang Dunia II setelah kekalahannya dalam Perang Dunia I memikat peneliti untuk mengkajinya.

Topik pertama yang peneliti ajukan dalam mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) adalah mengenai kiprah menteri propaganda partai Nazi Joseph Goebbels 1934-1945. Propaganda dalam partai Nazi merupakan senjata utamanya dalam meraih tampuk kekuasaan hingga berkuasa di Jerman. Dibalik propaganda tersebut, terdapat salah satu tokoh yang menjadi penyempurna teori Big Lie dalam propogandanya. Penulis berencana untuk membahas mengenai Kiprah Goebbels dan propaganda yang dilakukannya melalui berbagai media dan

Nuke Rizkiyanti, 2023

PERANAN POLISI RAHASIA GEHEIME STAATPOLIZEI (GESTAPO) DALAM PEMERINTAHAN NAZI JERMAN 1933-1945

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.edu

juga respon masyarakat terhadap propaganda tersebut. Namun dikarenakan pertimbangan dan juga masukan dari Dosen. Kajian terkait Goebbels ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Maka dari itu peneliti mencari kembali topik yang dapat dikaji seputar Nazi Jerman pada periode tersebut. Hingga akhirnya, peneliti menemukan Gestapo dalam literasi mengenai para tokoh Nazi, yakni Heirich Himmler. Akhirnya peneliti memutuskan memilih Gestapo sebagai kajian karya ilmiah ini.

Meskipun peneliti menyadari kembali bahwasannya telah banyak kajian yang mengkaji terkait Jerman pada periode tersebut, peneliti merasa bahwa kajian mengenai institusi polisi rahasia Nazi belum dikaji secara mendalam. Keberadaan polisi rahasia Nazi atau *Geheime Staatspolizei* yang kerap disebut Gestapo, berada diantara pasukan militer Nazi lainnya seperti *Schutzstaffel* (SS), dan *Sturmabteilung* (SA). Dikarenakan Gestapo merupakan badan kepolisian rahasia, gerak geriknya menimbulkan banyak kontroversi pasca Perang Dunia II. Gestapo yang dikenal sebagai penyintas lawan-lawan politik Nazi dengan cara penculikan dan penyiksaan yang kejam berhasil membuat masyarakat Jerman diliputi rasa takut. Cara kerja Gestapo yang mengandalkan pengaduan dari masyarakat sebagai sumber informasi untuk menculik para pembangkang rezim dan kaum Yahudi menimbulkan ketertarikan dari peneliti akan kondisi psikologi sosial masyarakat Jerman periode 1939-1945. Selain itu, pasca Perang Dunia II, terdapat tulisan terkait Gestapo yang menyatakan bahwa keberadaan Gestapo merupakan alat politik Nazi yang terlalu dibesar-besarkan dengan tujuan kontrol sosial. Keseluruhan dari kiprah Gestapo sebagai polisi rahasia Nazi menarik untuk dikaji dengan kontroversi yang ada dikarenakan Gestapo merupakan salah satu institusi yang berperan besar dalam peristiwa Holocaust.

3.3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini, penulis menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal penelitian yang dilakukan pada saat mengikuti mata kuliah SPKI. Pada saat mengikuti mata kuliah tersebut, penulis berkonsultasi dengan pengampu mata kuliah tersebut yakni Ibu Dr. Leli Yulifar terkait rancangan proposal skripsi. Setelah penulis mengajukan judul yang akan diteliti, kemudian penulis mengajukan proposal penelitian dengan susunan sebagai berikut:

Nuke Rizkiyanti, 2023

PERANAN POLISI RAHASIA GEHEIME STAATPOLIZEI (GESTAPO) DALAM PEMERINTAHAN NAZI JERMAN 1933-1945

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.edu

1. Judul Penelitian,
2. Latar Belakang Masalah,
3. Rumusan Masalah,
4. Tujuan Penelitian,
5. Manfaat Penelitian,
6. Metode Penelitian,
7. Kajian Pustaka,
8. Struktur Organisasi Penulisan,
9. Daftar Pustaka.

Setelah penyusunan proposal tersebut selesai, peneliti mengajukannya untuk dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi bersama mahasiswa lainnya pada tanggal 16 Februari 2022 secara daring dikarenakan kondisi pandemic Covid 19. Dengan Surat Keputusan nomor 0706/UN40.F2/HK.04/2022 memutuskan untuk menunjuk Bapak Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed. sebagai penguji I dan Bapak Wildan Insan Fauzi M.Pd. sebagai penguji II, yang nantinya akan menjadi calon pembimbing peneliti dalam menyusun skripsi ini.

3.3.1.3 Bimbingan dan Kosultasi

Dalam proses penyusunan skripsi, seorang mahasiswa memerlukan suatu bimbingan dari dosen sebagai pengarahan untuk menciptakan penyusunan karya ilmiah yang baik. Penulis melakukan bimbingan kepada dosen yang telah ditetapkan sebagai pembimbing yaitu Bapak Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed. sebagai Dosen Pembimbing I dan Bapak Wildan Insan Fauzi M.Pd sebagai Dosen Pembimbing II. Proses bimbingan diawali dengan bimbingan judul dan dilanjutkan bimbingan secara sistematis setiap bab. Teknis bimbingan yang dilakukan peneliti dan dosen pembimbing ialah dengan menghubungi kedua dosen pembimbing untuk melakukan bimbingan. Perihal waktu dan tempat akan disesuaikan dengan jadwal dosen dan proses peneliti dalam menulis draft skripsi setiap bab.

Baik pembimbing I maupun pembimbing II memberikan kritik dan saran yang memberikan banyak pemahaman baru terhadap peneliti dalam menyusun skripsi ini, seperti contohnya yang diberikan oleh Pembimbing I adalah masukan

terkait perspektif baru yang harus dihadirkan dalam kajian Nazi. Hal ini bertujuan untuk memberikan hal yang berbeda dan kontekstual dalam pemaknaan peristiwa tersebut. Adapun pengarahan dari dosen pembimbing II yang memberikan pengerucutan terhadap rumusan masalah yang ditentukan oleh peneliti. Konsultasi yang peneliti lakukan dimulai dari proposal, Bab I (Pendahuluan), Bab II (Kajian Pustaka), Bab III (Metode Penelitian), Bab IV (Pembahasan), Bab V (Simpulan dan Rekomendasi), serta abstrak dan lampiran-lampiran.

Pada setiap proses bimbingan, peneliti mendapatkan saran yang berupa koreksi di setiap bab nya yang diajukan kepada dosen pembimbing. Selain itu, dosen pembimbing juga secara kontinyu menanyakan pemahaman peneliti akan subyek yang tengah peneliti teliti untuk memastikan tidak adanya kebingungan yang dialami peneliti ketika proses pengerjaan penelitian ini. Proses bimbingan diperlukan sebagai sarana untuk berkonsultasi, bertukar pendapat, serta memberikan pengarahan dan pertimbangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi peneliti. Sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan yang begitu berarti karena diberikannya bimbingan dan arahan dari para dosen pembimbing.

3.3.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

3.3.2.1 Heuristik

Menurut Carrard (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 67), heuristic merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau evidensi sejarah. Diperkuat oleh Herilna (2011, hlm. 17) yang menyatakan bahwa heuristik yang berarti menemukan secara luas, mencakup suatu proses pencarian dan pengumpulan hasil berupa sumber, informasi, atau jejak-jejak masa lampau. Hamid dan Madjid (2011, hlm. 43) menyatakan bahwa dalam heuristik, yang merupakan tahapan awal sangat memntukan sumber sejarah dan akan mempengaruhi tempat menemukan sumber, siapa yang menjadi sumber informasi lisan bila ada, dan cara memperolehnya. Pada tahapan ini, peneliti mencoba untuk mengumpulkan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk menganalisis kajian terkait polisi rahasia Nazi yakni *Geheime Staatspolizei* pada masa pemerintahan Nazi, bagaimana cara kerjanya dan dampaknya terhadap masyarakat Nazi pada masa pemerintahan *Third Reich*. Pada tahapan ini peneliti mengerjakan dengan cara literasi dan mempelajari setiap sumber yang didapatkan. Sumber yang

didapat berupa buku cetak, buku elektronik, artikel ilmiah, dan artikel yang dapat ditemukan baik di media daring ataupun luring.

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan upaya dengan mengunjungi beberapa perpustakaan di Bandung untuk menemukan sumber-sumber yang dibutuhkan. Beberapa diantaranya adalah perpustakaan Kineruku, Perpustakaan UPI, Perpustakaan Batu Api. Peneliti juga mencoba mencari buku yang dibutuhkan ke beberapa toko buku yang ada di Bandung seperti Gramedia, Toko Buku Toga Mas, Lumbung Buku, juga Toko Buku Palasari. Peneliti juga mencari ke beberapa toko buku yang ada di *E-Commerce*. Peneliti juga banyak mendapatkan sumber berupa buku elektronik dari *Library Genesis* (libgen.is), yang menyediakan berbagai literasi bermanfaat bagi penelitian ini, mulai dari buku-buku mengenai Adolf Hitler dan juga jajaran para penguasa Nazi seperti Heinrich Himmler dan Goebbels, hingga buku-buku yang membahas mengenai kondisi situasi ketika Nazi berkuasa termasuk keberadaan polisi rahasia Nazi Gestapo. Peneliti juga terbantu oleh situs *Z-Library* (z-lib.org) yang juga menyediakan berbagai macam literatur baik berbentuk artikel, jurnal ataupun buku yang terkait dengan penelitian ini dengan sumber yang sangat lengkap.

Pada kegiatan heuristik ini, peneliti memanfaatkan beberapa buku yang ditemukan untuk menunjang penelitian ini. Seperti buku karya Adolf Hitler yang berjudul "*Mein Kampf*" yang telah terkenal menjadi salah satu pedoman bagi partai Nazi dalam menjalankan pemerintahannya. Buku ini merupakan koleksi pribadi milik peneliti, melalui *Mein Kampf*, peneliti mendapatkan gambaran dari ambisi Hitler pada masa pemerintahannya, salah satunya melalui terbentuknya Gestapo tersebut. Peneliti mendapatkan penjelasan mengenai kaitan dari Gerakan Antisemitisme, Nazisme yang diimplementasikan melalui Gerakan Gestapo tersebut. Selain itu, peneliti menemukan beberapa buku pada saat mengunjungi perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada bulan Juli 2022.

Di tempat tersebut, peneliti mendapatkan referensi yang cukup mengenai metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Beberapa buku yang peneliti temukan mengenai metode sejarah beserta penjelasan terkait ilmu sejarah yang komprehensif diantaranya, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, *Metode Sejarah*, *Metodologi Penelitian Sejarah*, dan *Pengantar Ilmu Sejarah*.

Adapun buku yang peneliti temukan terkait dengan Jerman pada masa perang dunia sendiri yang berjudul “*Perang Eropa Jilid I & II*”, namun literatur tersebut hanya memberikan gambaran terkait Jerman dalam perang dunia yang membantu penulis mendapatkan gambaran kondisi masyarakat Jerman pada saat itu namun tidak memberikan sumber yang cukup mengenai kajian Gestapo sendiri. Peneliti kurang mendapatkan sumber yang berisi tentang sejarah Nazi Jerman terkhusus mengenai Gestapo sendiri, dikarenakan sepengetahuan peneliti pun buku-buku terkait Gestapo belum banyak diterbitkan dan diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Sehingga penulis perlu mencari sumber dalam Bahasa asing baik Bahasa Inggris ataupun Jerman. Di lokasi yang sama yakni Universitas Pendidikan Indonesia, ditempat yang berbeda yaitu *Laboratorium* Program Studi Pendidikan Sejarah, peneliti pun mendapatkan sumber yang cukup menunjang penelitian ini. Salah satunya adalah buku karya Prof. Nana Supriatna yang berjudul *Ideologi dan Masyarakat*. Buku ini direkomendasikan langsung oleh Prof. Nana Supriatna yang juga merupakan dosen pembimbing I. Dikarenakan peneliti meneliti Gestapo juga dampaknya pada masyarakat, beliau merekomendasikan buku tersebut sebagai tambahan referensi peneliti dalam menelaah ideologi yang dibawa oleh Nazi ke masyarakat.

Selain dari tempat-tempat yang peneliti kunjungi diatas, peneliti sangat bergantung pada internet yang digunakan untuk menemukan sebagian besar artikel, jurnal, dan buku elektronik yang membahas topik penelitian yang peneliti kaji. Dikarenakan literatur mengenai Gestapo belum banyak diterbitkan dalam bentuk buku dan berbahasa Indonesia, peneliti sangat memanfaatkan berbagai artikel ilmiah dan juga jurnal Bahasa asing yang membahas mengenai topik terkait. Peneliti mendapatkan banyak sumber buku elektronik dari laman daring Z-Library (z-lib.org) dan Library Genesis (libgen.is). Sementara untuk artikel ilmiah dan jurnal, peneliti sebagian besar mendapatkannya dari Sci-Hub (<https://sci-hub.tw>) yang memberikan akses untuk artikel-artikel dalam jurnal internasional. Meskipun peneliti mendapatkan kemudahan dalam pencarian melalui internet, namun peneliti tetap berhati-hati dalam memilih dan memilih sumber yang didapatkan agar mendapatkan sumber yang valid. Salah satu buku elektronik yang sangat dimanfaatkan oleh peneliti berjudul *Hitler Enforcers: The*

Gestapo and the SS Security Service in the Nazi Revolution karya George C. Browder. Buku ini cukup memberikan sumber mengenai Gestapo sebagai perangkat militer Nazi bersama dengan SS. Buku ini berbahasa asing sehingga penulis menerjemahkannya secara mandiri untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Adapun buku berbahasa asing lainnya yang penulis gunakan diantaranya *Enemies of the People: Hitler's Critics and the Gestapo, Nazis on the Potomac (The top secret intelligence operation that helped win World War II)*. Lebih lengkapnya peneliti mendapatkan sumber melalui artikel ilmiah yang ada di jurnal-jurnal internasional. Peneliti menyayangkan fakta dimana buku-buku diatas yang peneliti dapatkan dalam bentuk buku elektronik atau *e-book*, karena keadaan finansial peneliti yang kurang mampu untuk memiliki versi fisik dari buku-buku tersebut. Namun peneliti tetap bersyukur telah mendapatkan sumber-sumber tersebut yang sangat membantu peneliti dalam mengerjakan penelitian ini.

3.3.2.2 Kritik

Tahapan selanjutnya dalam penelitian sejarah setelah melakukan proses pengumpulan sumber adalah kritik sumber atau verifikasi. Dalam metode historis, terdapat dua jenis kritik yang harus dilakukan, yaitu kritik eksternal dan juga kritik internal. Sjamsuddin (2012, hlm. 131) menyatakan kritik eksternal bertujuan untuk mengetahui keaslian atau otentisitas dari suatu sumber. Sedangkan kritik internal memiliki tujuan untuk mengetahui kredibilitas konten ataupun fakta yang terdapat pada sumber yang telah ditemukan agar penulisan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam melaksanakan tahapan kritik sumber, peneliti merasa bahwa kritik eksternal tidak perlu dilakukan terhadap sumber-sumber sekunder seperti buku yang dijadikan sumber utama peneliti dalam mengkaji topik ini. Peneliti berasumsi bahwasannya buku yang diterbitkan pada dasarnya telah melewati tahap verifikasi yang ketat. Mengingat kritik eksternal berfokus pada upaya penegakan keotentisitasan sebuah sumber primer seperti dokumen, arsip, maupun kesaksian yang sesuai dengan zamannya. Namun terlepas dari hal tersebut, peneliti merasa tetap perlu melakukan kritik eksternal terhadap sumber yang didapatkan dalam bentuk buku elektronik atau *e-book*. Peneliti menyadari bahwa peneliti tidak memiliki kemampuan telematik untuk menguji keaslian buku

elektronik yang digunakan. Namun peneliti tetap mengusahakan kritik dengan menyorot pada aspek penerbitan dari buku elektronik tersebut seperti, nomor penerbitan, tahun terbit, hingga penerbit yang merilis buku tersebut. Peneliti melakukan pemeriksaan terhadap informasi yang ada dalam buku elektronik tersebut dan disinkronkan dengan informasi asli dari buku yang peneliti kritik yang terdapat di laman daring penerbit buku tersebut. Secara garis besar, peneliti hanya perlu memastikan apakah penerbit yang bersangkutan menerbitkan buku tersebut di jejaring internet atau tidak.

Selanjutnya pada tahapan kritik internal, peneliti mencoba menguji sumber yang didapatkan dengan menekankan pada aspek kredibilitas dari isi sumber tersebut. Seperti yang telah dipaparkan, kritik internal berfokus pada kebenaran atau fakta dari sisi sumber tersebut. Kegiatan ini menentukan kelayakan dari isi sumber tersebut sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Setelah peneliti merasa sumber-sumber yang dibutuhkan mencukupi peneliti baru melakukan kritik internal terhadap sumber tersebut. Peneliti menilai bagaimana intisari dan pokok pikiran yang terdapat dalam buku tersebut dan sudut pandang peneliti pada masalah yang sedang dikaji. Proses ini akan menghasilkan data yang terseleksi dan dikaji secara kritis untuk menghasilkan analisis yang baik. Hal ini tentu menentukan apakah sumber yang digunakan teruji kredibel atau tidak.

Salah satu contoh dari proses kritik internal yang dilakukan adalah ketika peneliti melakukan literasi pada sumber-sumber mengenai Gestapo sendiri dalam bentuk artikel ilmiah. Robert Gellately seorang sejarawan dari Canada menulis mengenai keberadaan Gestapo ditengah tengah masyarakat, juga peran masyarakat dalam gerakan Gestapo yang berjudul *The Gestapo and German Society: Political Denunciation in the Gestapo Case Files**, pada pandangannya Gellately menyatakan bahwa keberadaan Gestapo sangat ditunjang oleh pengaduan masyarakat. Hal ini berbanding terbalik dengan pandangan George dalam bukunya yang berjudul *Hitler Enforcers: The Gestapo and the SS Security Service in the Nazi Revolution*. George menyatakan bahwa kekuatan Gestapo sangatlah besar, keberadaannya yang ada dimana-mana membuat Gestapo mampu mengetahui gerak gerik masyarakat yang cenderung melawan rezim ataupun gerak gerik kaum Yahudi. Gellately berpandangan bahwa Gestapo terlalu dibesar-

besarkan dan merupakan salah satu taktik propaganda untuk menghantui masyarakat.

Dari contoh yang peneliti kemukakan diatas, dalam tahapan ini kemudian peneliti mencoba untuk memberikan analisis kritis atas pendapat yang tidak sejalan terkait keberadaan Gestapo dan kekuatannya ditengah-tengah masyarakat. Peneliti juga melakukan kritik sumber dengan membagi-bagi sumber ilmiah yang didapatkan berdasarkan persepsi Jerman dan luar Jerman. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan komparasi terkait berbagai sumber yang didapatkan untuk menghasilkan objektivitas penelitian. Proses yang sama akan peneliti lakukan terhadap sumber lain yang peneliti dapatkan dalam penulisan skripsi ini. Sehingga fakta-fakta yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut tidak digunakan secara semena-mena tanpa adanya pertimbangan analisis yang kritis.

3.3.2.3 Interpretasi

Tahapan ketiga dalam metode penelitian sejarah merupakan interpretasi. Tahap ini mengharuskan seorang peneliti menafsirkan fakta-fakta yang didapat setelah melewati tahapan kritik atau verifikasi. Pasca itu, fakta-fakta tersebut dirangkai hingga membentuk suatu gambaran peristiwa yang sesuai dengan apa yang peneliti maksud dalam penelitian ini. Meskipun suatu subyektifitas seorang sejarawan akan selalu ada dalam tulisan sejarah, namun peneliti berusaha agar tetap menyajikan hasil penelitian ini dalam kondisi yang objektif serta rasional untuk mendekati kebenaran. Dalam menafsirkan fakta-fakta yang telah peneliti dapatkan, peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner yang melibatkan ilmu-ilmu lain dalam meneliti suatu peristiwa sejarah.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan konsep mekanisme panoptikon yang merupakan bagian dari pendekatan psikologi sosial untuk menopang penelitian ini. Hal ini membantu peneliti untuk menjelaskan respon masyarakat terhadap keberadaan Gestapo pada masa pemerintahan Nazi. Konsep tersebut mempermudah peneliti dalam menginterpretasikan data-data dan fakta yang telah dihimpun dan melalui tahapan kritik sumber. Meskipun sumber-sumber yang didapatkan memiliki informasi yang bervariasi, namun melalui tahapan ini sumber-sumber tersebut menjadi terstruktur dan memiliki keterkaitan satu sama lain yang pada akhirnya menimbulkan penafsiran baru terhadap peristiwa tersebut.

Nuke Rizkiyanti, 2023

PERANAN POLISI RAHASIA GEHEIME STAATPOLIZEI (GESTAPO) DALAM PEMERINTAHAN NAZI JERMAN 1933-1945

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.edu

3.3.2.4 Historiografi

Historiografi merupakan proses akhir dari suatu penelitian sejarah sebelum menjadi sebuah karya tulis ilmiah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 121). Setelah melakukan proses analisis dan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah ditemukan, peneliti kemudian menuliskannya ke dalam bentuk karya tulis sejarah yang mengikuti kaidah-kaidah keilmuan yang benar. Penulisan sejarah disusun dengan urutan kronologis dan tema yang jelas serta mudah dimengerti. Peneliti menyajikan penulisan tersebut dalam sebuah laporan hasil penelitian yang disebut skripsi.

Peneliti akan membagi penulisan laporan hasil penelitian ini ke dalam lima bab sesuai dengan struktur penulisan dalam kaidah yang berlaku. Adapun sistematika penulisaanya sebagai berikut: Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah serta hal yang menjadi ketertarikan peneliti dalam topik penelitian ini. Selain itu, bab ini juga berisi tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi dari penelitian ini.

Bab II yang merupakan Kajian Pustaka berisi tentang tinjauan kepustakaan yang peneliti lakukan beserta kajian kritis terhadap referensi yang berkaitan dengan topik penelitian yang dipilih. Bab ini akan berperan sebagai landasan dan kerangka berpikir peneliti dalam mengkaji topik penelitian ini. Kemudian, peneliti juga memaparkan berbagai kajian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini dan menjelaskan beberapa perbedaan antara kajian-kajian tersebut dengan topik penelitian yang dikaji saat ini. Dalam kajian tersebut perlu terdapat orsinalitas yang sering disebut dengan istilah *state of the art*.

Bab III Metode Penelitian berisi tentang metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini disertai teknik yang digunakan dalam pencarian sumber. Setelah itu, peneliti memaparkan tahapan penelitian yang ditempuh dalam pengerjaan penelitian ini, mulai dari persiapan penelitian, penentuan topik penelitian, penyusunan rancangan penelitan, proses bimbingan, hingga pelaksanaan penelitian yang menggunakan metode sejarah.

Bab IV Pembahasan berisi mengenai uraian dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dan juga merupakan paparan jawaban atas rumusan masalah yang ada pada bab I. Seseuai dengan judul skripsi yang diajukan

“Peranan Polisi Rahasia Nazi: *Geheime Staatpolizei* dalam pemerintahan Nazi Jerman (1933-1945). Bab ini dimulai dengan pemaparan latar belakang dari terbentuknya polisi rahasia Nazi *Geheime Staatpolizei* atau kerap disebut Gestapo. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan secara historis kiprah dari Gestapo pada masa pemerintahan Nazi Jerman disertai dengan ideologi Nazi yang mendasarinya. Kemudian peneliti akan memaparkan hasil analisis yang dilakukan terhadap peran dari Gestapo pada masa Perang Dunia ke II serta dampak dari gerakan Gestapo terhadap masyarakat Jerman.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, akan berisi kesimpulan dari jawaban yang telah peneliti utarakan atas rumusan-rumusan masalah yang diajukan dan juga merupakan intisari dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Selain daripada itu, peneliti juga akan memberikan rekomendasi mengenai objek penelitian yang dirasa masih belum dikaji secara maksimal dalam skripsi ini dan berpotensi untuk dijadikan topik penelitian selanjutnya.